

## **METODE PENYULUH AGAMA DALAM MEMBIMBING WARGA BINAAN PEREMPUAN DILAPAS KELAS II KOTA PAREPARE**

**Junaedi Dwi Susanto**

[junaedidwisusanto@umpar.ac.id](mailto:junaedidwisusanto@umpar.ac.id)

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Mulyati**

[miliati789@gmail.com](mailto:miliati789@gmail.com)

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Universitas Muhammadiyah Parepare

### **ABSTRAK**

Pembinaan keagamaan pada narapidana wanita yang baik, juga akan melahirkan karakter narapidana baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Akan tetapi, fenomena yang ditemukan masih ada juga sebagian dari mereka yang terjaring dalam kasus yang sama beberapa kali, yang nyata-nyata dilarang oleh norma-norma agama dan masyarakat berbagai alasan mereka kembali ke tindak kejahatan tersebut dikarenakan gangguan psikis, gangguan ekonomi, dan gangguan budaya. Melalui bimbingan agama, seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa sehingga tindakannya dan perbuatan narapidana sesuai Syariat Allah Swt. Bagi warga binaan yang telah terbukti melakukan tindak pidana korupsi dan tindak kriminal lainnya untuk dewasa muda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di KUA Kecamatan Soreang dan LAPAS Kelas II A Kota Parepare menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data ada dua: sumber data primer yang dilakukan peneliti adalah Penyuluh Agama dan Warga Binaan sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa jurnal, buku ataupun yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, instrumen kunci penelitian yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode penyuluh agama yang diterapkan di LAPAS Kelas II A Kota Parepare sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan warga binaan.

**Kata Kunci:** Peran Penyuluh, Metode Bimbingan.

**ABSTRAC**

*Good religious guidance for female prisoners will also produce good character for themselves and society. However, the phenomenon found is that some of them are still caught in the same case several times, which is clearly prohibited by religious and societal norms, various reasons for them returning to the crime due to psychological disorders, economic disorders, and cultural disorders. Through religious guidance, a person will gain peace of mind so that their actions and the actions of prisoners are in accordance with the Sharia of Allah SWT. For inmates who have been proven to have committed corruption and other crimes for young adults. This type of research is a qualitative research conducted at the KUA of Soreang District and Class II A LAPAS of Parepare City using a qualitative approach. There are two data sources: the primary data source used by the researcher is the Religious Counselor and Inmates and the secondary data source used is documentation and various literature in the form of journals, books or those related to the discussion of the research, the key research instruments are observation sheets, interview guidelines and documentation, data collection techniques used are observation, interviews and documentation, data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the religious counselor method applied in Class II A LAPAS, Parepare City is very useful and beneficial for the lives of inmates.*

*Keywords: Role of Counselor, Guidance Method.*

## PENDAHULUAN

Manusia paling sempurna yang Allah ciptakan dibandingkan dengan lainnya, karena manusia memiliki pemikiran dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Agama merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, karena di dalam agama terkandung aturan yang Allah berikan dalam menjalani hidup.<sup>1</sup>

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jamak agama berarti tidak kacau. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang Gaib. Dan merupakan getaran batin yang dapat mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, serta mengatur aspek-aspek hukum, moral, budaya, dan sebagainya. Selain itu agama juga dapat memberikan kenyamanan dan harapan dalam menghadapi ketidakpastian atau kesulitan dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Islam merupakan agama monoteistik yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan saja mengenai satu segi, melainkan semua aspek kehidupan dan mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhan atau dengan makhluk-Nya. Sumber ajarannya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>3</sup>

Mewujudkan masyarakat berdasarkan keputusan direktur jenderal Bimas Islam No. 298 Tahun 2017 tentang Penyuluh Agama Islam, tugasnya adalah melakukan bimbingan penyuluhan Ke-Islaman dan pembangunan sosial keagamaan dengan bahasa agama pada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang diterapkan oleh dirjen Bimas Islam Kemen Salah satu langkah KUA dalam melakukan

bimbingan agama Islam yaitu melalui bimbingan warga binaan dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).<sup>4</sup>

Islam juga tidak membiarkan suatu perbuatan mulia selain mengajak kepadanya, dan tidak membiarkan suatu perbuatan rendah selain mengingatkan bahayanya.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلَهُمْ  
بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>5</sup>

Pembinaan keagamaan pada narapidana wanita yang baik, juga akan melahirkan karakter narapidana baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Akan tetapi, fenomena yang ditemukan masih ada juga sebagian dari mereka yang terjaring dalam kasus yang sama beberapa kali, yang nyata-nyata dilarang oleh norma-norma agama dan masyarakat berbagai alasan mereka kembali ke tindak kejahatan tersebut dikarenakan gangguan psikis, gangguan ekonomi, dan gangguan budaya. Melalui bimbingan agama, seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa sehingga tindakannya dan perbuatan narapidana sesuai Syariat Allah Swt. Bagi warga binaan yang telah terbukti melakukan tindak pidana korupsi dan tindak kriminal lainnya untuk dewasa muda.

Lembaga pemasyarakatan dalam memberikan hukuman terhadap narapidana itu bermacam-macam, ada jangka pendek, jangka panjang dan hukuman seumur hidup, sesuai dengan bentuk kejahatan yang dilakukan oleh

<sup>1</sup>Wiryo Setiana, *Patologi Sosial*, Cet. I (Bandung: Mimbar Pustaka, 2017), h. 114.

<sup>2</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, Cet. II (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017), h. 13.

<sup>3</sup>M. Atha' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 11.

<sup>4</sup>Ma luf fadli, *Metode penyuluhan agama islam dalam pembinaan akhlak narapida di Lapas kelas II A Semarang* (2015), h. 1

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h.281

narapidana. Tingkat pidana yang mereka lakukan menyebabkan timbulnya watak yang berbeda-beda dikalangan narapidana itu sendiri.<sup>6</sup> Data faktual mengenai jumlah narapidana perempuan se- Indonesia yaitu 1.281 orang. Adapun jumlah data narapidana perempuan di LAPAS Kelas II A Kota Parepare yaitu 70 orang.<sup>7</sup>

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, penyajian data-data dalam bentuk narasi, gambar ataupun dokumentasi dan tidak menekankan angka-angka, serta melakukan analisis data.<sup>8</sup>

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Secara umum jenis pendekatan ini dapat diartikan secara luas, yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, melainkan juga dapat menerangkan hubungan-hubungan dan memperkuat prediksi serta mendapatkan makna dan kompilasi dari permasalahan yang hendak dicapai. Disebut kualitatif karena data informasi yang digunakan adalah konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

Sumber data penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan melalui wawancara (*interview*) yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan penyuluh agama islam dan

beberapa warga binaan perempuan di LAPAS Kota Parepare.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel ataupun yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.<sup>9</sup>

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian sebagai pengukuran, pengolahan data dan pengumpulan data<sup>10</sup>. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dakwah atau pembinaan agama Islam memang harus ditanamkan sejak dini. Dari usia anak-anak dikenalkan baca tulis al-qur'an, kemudian diajarkan sholat hingga dikenalkan akhlak, dengan begitu tidak banyak yang akan terjerumus atau menyesali perbuatan mereka. Bagi mereka yang telah divonis bersalah melakukan tindakan kriminal oleh hakim dan menjalani hukuman pembinaan agama sangat penting dalam membentuk keperibadian yang berbeda dengan pada saat pertama kali mereka masuk Lembaga Perasyarakatan. Lapas merupakan tempat yang tidak diinginkan bagi setiap orang, karena perspektif masyarakat yang memandang bahwa seseorang yang menjalani masa tahanan merupakan orang yang melanggar aturan dan norma yang ditetapkan didalam lingkungan masyarakat dan menyandang predikat narapidana hal tersebut menjadi sesuatu yang negatif dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman serta sulit untuk beradaptasi.

Berikut wawancara warga binaan E mengenai kondisinya di LAPAS:

---

<sup>6</sup>Diah Irawati, *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*, Cet. II (Jakarta: UKI Pratama, 2016), h.240.

<sup>7</sup>Andi Wijaya Rivai, *Buku Pintar Perasyarakatan*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014), h. 31

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, Cet. I (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017), h. 11-12.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 148

“sejak awal masuk ke disini, perasaanku tidak tenang, susah tidur, gampang ke tersinggung kalau ada orang yang bicaraka walaupun mungkin mauji bercanda. Susah ke kurasa menerima semua keadaan disini, biasanya bebas kin na sekarang terkurung mki. Tapi kan lama mika disini maumi 2 tahun jadi terbiasa miki kondisinya, karna disini mulai ke bangun sampainya tidur kemabali di atur semua.”<sup>11</sup>

Dengan adanya kegiatan bimbingan di Lembaga Perasyarakat diharapkan dapat membantu warga binaan dalam memahami dirinya serta mengambil pelajaran terkait dengan keagamaan.

Berikut wawancara warga binaan E mengenai kondisi yang dirasakan setelah mengikuti bimbingan.

“kondisi yang saya rasakan selama mengikuti kegiatan bimbingan, saya merasa sangat senang karna menurut saya ini sangat bermanfaat dari yang tadinya kita tidak tau menjadi tau, seperti mengaji to dulu saya terbata-bata sekarang Alhamdulillah mulai lancar. Karna disini karna disini tidak langsung ke nasuruh membaca yang banyak, ada tahapannya seperti saya mengenal hurufnya dulu trus bacaanya, sampainya sekarang bisa mi membaca Al-qur’an.”

Al-qur’an sebagai tuntunan umat Islam harus benar-benar dipelajari dengan baik. Mengenal huruf bagi yang belum bisa membaca Al-qur’an dan memahami isinya bagi yang sudah bisa membaca Al-qur’an. Al-qur’an yang berarti petunjuk memberikan perintah yang wajib dilaksanakan. Berarti pembeda memeberikan gambaran yang benar dan yang salah agar supaya manusia mengetahui, serta menjalankan perintahnya.

Berikut wawancara warga binaan D mengenai kondisinya di LAPAS:

“Hari pertama saya masuk disini, serasa mimpi buruk yang kusengaja, karena sadar jika salah ini yang kuperbuat tapi merasa nyaman juga atas apa yang

kuperbuat. Tapi pada akhirnya begini saya sudah disini, terpuruk, sedih tidak sama dengan keluarga, keluarga juga malu. Sampai hari ini saya menyesal terus tapi tetap kujalani hidup walaupun stress yang kurasa, sering sakit kepala, disini untuk makanan teratur tetapi saya tidak selera.”<sup>12</sup>

Lapas merupakan tempat pembinaan bagi narapidana agar mereka yang masuk di LAPAS dapat menyadari atau menyesali perbuatannya, di dalam LAPAS juga mereka dibimbing agar nantinya setelah masa tahannya dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Berikut wawancara warga binaan D mengenai kondisi yang dirasakan setelah mengikuti bimbingan.

“berubah kurasa saya karna dulunya itu susah sekali ke puasa, susah sholat setelah mengikuti ini bimbingan jadi bisa mka juga tau caranya wudhu dengan baik, sholat mka juga tepat waktu karena disini juga memang di atur semua jamnya.

Sholat lima waktu adalah kewajiban oaring-orang beriman yang telah ditentukan waktunya. Maka dengan terbiasanya para narapidana melaksanakan sholat lima waktu dengan disiplin, maka tidak lama akan tertanamkan kesadaran untuk selalu melaksanakan kewajiban sholat lima waktu sesuai ketentuan waktu yang ada.

Berikut wawancara penyuluh Husnul Fahria, S.Pd.I., M.Pd. mengenai metode penyulu Agama dalam membimbing warga binaan

“Membimbing dengan cara bijak, kami memperhatikan kadar pemikiran serta psikologinya. Setiap warga binaan yang ada disini pastinya memiliki kasus yang berbeda dengan metode penanganan yang berbeda pula. Salah satunya tentang masalah narkoba, yang mana kami bina dan arahkan untuk selalu memikirkan kondisi kesehatannya dan menyibukkan diri dengan kesibukan yang lebih bermanfaat, contohnya kami mengarahkan

<sup>11</sup>Elvy, warga binaan di LAPAS kelas II A kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.

<sup>12</sup>Devy Reski Afdalia, warga binaan di LAPAS kelas II A Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.

dan membimbing dalam BTQ-nya yaitu Iqra bagi pemula, kami penyuluh terlebih dahulu memberikan mereka contoh setelah itu kami memberikan mereka kesempatan untuk mempraktekkan ada juga Tahsin untuk tingkat menengah, dalam pembacaan mereka sudah lancar tinggal kami penyuluh memperbaiki makhrajul hurufnya.”<sup>13</sup>

Dalam proses bimbingan terkadang beberapa dari warga binaan merasa jenuh sehingga Penyuluh berinisiatif untuk mencairkan suasana seperti mengajak mereka bermain game, tapi itu tidak terlepas dari pembelajarannya.

Berikut pernyataan penyuluh Hunsul Fahria, S.Pd.I., M.Pd.

“respon mereka itu bermacam-macam, mungkin karna faktor psikologinya kadang mereka bersemangat terkadang juga bermalas-malasan mengikuti kegiatan, tapi disamping itu saat mereka merasa senang dan bersemangat menjalani bimbingan, mereka betul-betul menjalani kegiatan dengan sungguh-sungguh, sehingga ada perubahan yang dilihat dari warga binaan perempuan itu ”

Berikut wawancara penyuluh Syamsidar Abdullah mengenai metode penyuluh Agama dalam membimbing warga binaan:

“Metode yang kami gunakan tentunya beragam dalam menangani setiap warga binaan yang ada disini, sala satunya warga binaan yang terkena kasus aborsi, kami berikan bimbingan tersendiri tentang arti kehidupan dan juga tentang arti kebahagiaan memiliki seorang anak dan menjadi seorang ibu, bimbingan seperti ini sangat efektif karena warga binaan merasa terbuka pikirannya atas kesalahan yang telah dilakukannya. Kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat sehingga mampu menyentuh hatinya. Terkadang kita juga penyuluh memberikan mereka kesempatan untuk

bertanya perihal apa yang mereka kurang pahami.”<sup>14</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk warga binaan sangat membutuhkan perhatian khusus terkait dengan masalah yang dihadapinya, mereka cenderung mengetahui sebab dan akibat dari setiap permasalahan yang mereka hadapi, namun mereka kurang dalam memahami yang harus mereka perbuat dengan kondisinya. Pemahaman beberapa warga binaan terkait keagamaan juga sangatlah kurang, maka dari itu pembinaan di lapas terkait dengan keagamaan sangat dibutuhkan untuk bagaimana menumbuhkan nilai spiritual dalam diri setiap warga binaan, tak jarang dari mereka sangat bersemangat mengikuti bimbingan ini, karna mereka juga sangat tertarik dan sadar membutuhkan yang namanya ilmu agama.

Metode penyuluh dalam membimbing warga binaan perempuan di LAPAS kelas II A Kota parepare. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dalam jurnal Wulandari dengan judul implementasi bimbingan penyuluh agama terhadap narapidana di rumah tahahan kelas II B singkil, menyatakan bahwa warga binaan memiliki kecenderungan sters yang berkepanjangan serta sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dikarenakan mereka belum siap menerima kenyataan hidupnya sendiri, serta kurangnya dorongan dari teman-teman yang berada di Lembaga Perasyarakatan. Lain halnya dengan warga binaan perempuan yang ada di LAPAS kelas II A Kota Parepare yang juga memiliki tingkatan stres, namun karena adanya dorongan serta kemauan untuk memperbaiki diri menuju pribadi yang lebih baik, sehingga warga binaan perempuan di LAPAS Kelas II A Kota Parepare dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru.

Dengan metode ceramah yang bersifat standard ini yang paling digemari oleh warga binaan perempuan di LAPAS kelas II A Kota Parepare tertuang dalam Al-qur'an dan As-sunnah Rasulallah Saw, mereka merasa sangat puas terhadap metode ceramah

<sup>13</sup>Husnul Fahria, penyuluh Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.

<sup>14</sup>Syamsidar Abdullah, penyuluh Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.

dikarenakan mereka diberikan kesempatan untuk mencurahkan seluruh perasaan dan di sarankan untuk mengajukan pertanyaan terkait apa yang mereka tidak ketahui. Berbagai metode yang dikemukakan dalam Al-qur'an dan As-sunnah yang dapat digunakan dalam rangka mengajak umat manusia kejalan yang diridhai oleh Allah Swt. Terutama bagi warga binaan agar mereka bisa memahami dan menerima semua kenyataan hidup yang mereka perbuat sendiri.

Kegiatan dakwah yang digunakan untuk membina narapidana di lembaga permasyarakatan dapat dikembangkan agar warga binaan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan meliputi dakwah secara lisan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan kajian tentang Keislaman. Menyampaikan dakwah atau pelajaran dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga warga binaan mampu melaksanakan dakwah atas dasar kemaunya sendiri. Tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Memberikan contoh yang baik agar dapat dipraktekkan serta bermanfaat bagi warga binaan. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif (Metode bi Al-Hikmah).

Suatu metode yang mengesankan bahwa penyuluh sebagai teman dekat yang menyanyanginya. Untuk mengajak ke Jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Metode bi-Al-Mau'izhah Al-Hasanah). Dengan cara debat, yang dilakukan disini dengan beretika dan baik, bertukar pikiran dengan mengadu alasan untuk memperkuat suatu pendapat dalam menacapai kebenaran. Memberikan kesempatan bagi warga binaan mengajukan pertanyaan, dengan cara ini untuk merangsang berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikirin dalam satu masalah bersama (Metode Bi-Al Mujadalah).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rumusan masalah pada skripsi ini penulis

dapat menyimpulkan bahwa: Kondisi Warga Binaan Perempuan di LAPAS kelas II A kota Parepare, yang merasa sangat terpuruk atas peristiwa yang mereka alami serta merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan di LAPAS kela II A Kota Parepare. Tetapi karena adanya dorongan dari teman-teman yang membangkitkan semangatnya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan sesama warga binaan. metode ceramah yang mana metode ini paling digemari dikarenakan warga binaan diberikan kesempatan untuk mempertanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya yang berhubungan dengan ke Agamaan. mengajak dengan bijak (bi Al-Hikmah) memperhatikan kadar pemikiran serta psikologinya, memberikan nasehat atau berupa peringatan yang baik sehingga mampu menyentuh hati sanubarinya (bi Al-Mau'izhah Al-Hasanah) memberikan contoh yang baik sehingga dapat di praktekkan dan bermanfaat bagi warga binaan, memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk mengajukan pertanyaan terkait apa yang mereka kurang pahammi tentang keagamaan (Bi-Al Mujadalah) seorang penyuluh mampu menyampaikan risalah kepada warga binaan dengan cara yang baik, masuk atau tidaknya risalah itu cukup serahkan kepada Allah Swt

#### **SARAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan LAPAS kelas II A Kota Parepare memberikan pelayanan optimal dalam hal pemeberian bimbingan konseling kepada warga binaan perempuan. agar lebih memahami fokus penelitian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literature yang berkaitan dengan metode penyuluh Agama dalam membimbing warga binaan perempuan. Metode yang efektif digunakan untuk melakukan pembimbingan yaitu metode ceramah, untuk itu metode ini perlu dikembangkan lagi guna memikat minat warga binaan untuk dilakukan bimbingan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Andi Wijaya Rivai, *Buku Pintar Permasalahannya*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014)

- D.R.A, warga binaan di LAPAS kelas II A Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, Cet. II (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017)
- Diah Irawati, *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*, Cet. II (Jakarta: UKI Pratama, 2016)
- E, warga binaan di LAPAS kelas II A Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.
- Husnul Fahria, penyuluh Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, Cet. I (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017)
- M. Atha' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Ma luf fadli, *Metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapida di Lapas kelas II A Semarang* (2015)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Syamsidar Abdullah, penyuluh Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, wawancara oleh peneliti di Parepare, 12 Januari 2024.
- Wiryo Setiana, *Patologi Sosial*, Cet. I (Bandung: Mimbar Pustaka, 2017)